

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada PT Waskita Karya Tbk Periode 2014-2023)

Yudha Prabaswara Pratista¹, Elly Suryani, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA²,
¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
yudhaprabaswara@student.telkomuniversity.ac.id
²Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
ellysuryani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan untuk memperoleh keuntungan dengan melanggar hukum. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dampak faktor-faktor *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk periode 2014-2023. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan pada objek penelitian PT Waskita Karya Tbk selama 10 tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda dengan *software Economic Views 12*. Hasil uji simultan diketahui stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk uji parsial, stimulus dan *capability* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian *opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *razionalization*, *ego*, dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat mengembangkan variabel penelitian dengan menyesuaikan proksi dalam studi mendatang untuk memahami perspektif *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan serta menggunakan objek penelitian yang lain seperti sektor infrastruktur.

Kata Kunci: *Capability*, *Collusion*, *Ego*, Kecurangan Laporan Keuangan, *Opportunity*, *Rationalization*, Stimulus

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2019, laporan keuangan memuat informasi yang menggambarkan keadaan keuangan serta hasil kinerja perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan ini mencerminkan kondisi perusahaan dan menunjukkan tanggung jawab manajemen terhadap kinerjanya. Manajemen harus menyajikan informasi secara tepat dan relevan untuk menghindari penipuan atau kesalahan akibat penyajian yang salah secara material. Jika laporan keuangan disajikan secara tidak akurat, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dapat menerima informasi yang salah dan berpotensi mengalami kerugian (Syafira & Cahyaningsih, 2022). Di Indonesia, terdapat beberapa kasus indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satunya melibatkan PT Waskita Karya, yang dicurigai oleh BPKP karena diduga merekayasa laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh arus kas yang dianggap tidak wajar (bernilai negatif), namun perusahaan masih mampu mencatatkan laba yang signifikan, terutama pada tahun 2021. Dugaan ini semakin kuat dengan munculnya isu proyek fiktif yang dilakukan oleh petinggi PT Waskita Karya pada periode tersebut, hingga akhirnya terungkap adanya pemalsuan dokumen yang mendukung proyek tersebut pada akhir tahun 2022. Hal ini berujung pada penangkapan mantan petinggi PT Waskita Karya. Pada tahun 2023, BPKP menyelesaikan audit dan menyerahkan hasilnya kepada Kementerian BUMN untuk ditindaklanjuti.

Berdasarkan laporan dalam ACFE Internasional 2024, diketahui bahwa dampak kerugian pada kasus kecurangan laporan keuangan tercatat paling besar yaitu mencapai \$6.045.000 dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya seperti penyalahgunaan asset sebesar \$2.738.000 dan korupsi sebesar \$1.118.000. Berdasarkan laporan yang sama, diantara 16 sektor Perusahaan yang dianalisis, sektor infrastruktur atau konstruksi memiliki Tingkat kecurangan laporan keuangan tertinggi, dengan 73 kasus yang mewakili 10% dari total kasus. Kondisi ini didukung oleh

meningkatnya jumlah emiten sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2021 terdapat 56 perusahaan yang bertambah menjadi 62 perusahaan pada 2022 dan meningkat lagi menjadi 67 perusahaan pada 2023.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

2.1 *Agency Theory*

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan terbentuk ketika satu pihak atau sekelompok orang, yang disebut prinsipal, menunjuk pihak lain, yaitu agen, untuk melaksanakan tugas tertentu dengan memberikan kewenangan untuk mengambil keputusan. Teori keagenan menyebutkan adanya potensi konflik dalam hubungan antar manajemen dan prinsipal (Suryani et al., 2023). Salah satu tanggung jawab manajemen kepada prinsipal adalah menyusun laporan keuangan yang dapat dipercaya dan kredibel. Namun, manajemen sering kali lebih fokus pada kepentingan mereka sendiri, seperti menonjolkan kinerja perusahaan secara berlebihan. Hal ini dilakukan untuk memastikan laporan keuangan tampak menguntungkan di mata prinsipal.

2.2 *Kecurangan*

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (2024), kecurangan merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan ilegal atau menghindari tanggung jawab melalui cara-cara penipuan. Tindakan ini mencakup penyampaian informasi yang keliru, manipulasi data, atau menyembunyikan fakta penting dengan tujuan menipu individu, organisasi, atau pihak lainnya.

2.3 *Kecurangan Laporan Keuangan*

Menurut Standar Audit 240 yang dirilis oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen, karyawan, atau pihak ketiga untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum melalui praktik penipuan. Kecurangan ini terjadi apabila terdapat kesalahan penyajian atau penghilangan informasi secara sengaja, baik terkait jumlah maupun pengungkapan, yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Suryani et al., 2023). Salah satu metode untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah pendekatan *Beneish M-Score*. Berdasarkan studi Beneish M. (1999) yang dikutip oleh Demetriades & Owusu-Agyei (2022), metode ini dinilai efektif karena menggunakan berbagai rasio keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan dengan rumus tertentu. Adapun perumusan *Beneish M-Score* adalah sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSR} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,697 \cdot \text{ACCRUALS} - 0,327 \cdot \text{LEVI}$$

2.4 *Fraud Hexagon*

Teori ini merupakan hasil pengembangan dari teori-teori sebelumnya yang membahas alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Pada tahun 1953, Donald R. Cressey memperkenalkan konsep *fraud triangle*. Teori ini kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen keempat, yaitu kapabilitas (*capability*). Selanjutnya, Crowe (2011) mengembangkan teori ini menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan faktor risiko berupa arogansi (*arrogance*). Terakhir, Vousinas (2019) memperluas teori ini dengan memasukkan faktor kolusi (*collusion*), yang dianggap berperan dalam memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.4.1 *Stimulus*

Menurut Yadiati et al. (2023), stimulus muncul ketika kinerja perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh tekanan finansial dan situasi di mana kewajiban keuangan melebihi kapasitas manajemen untuk mengatasinya. Stimulus diprosikan melalui target keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena ROA dapat menjadi acuan dalam menentukan bonus, kenaikan gaji, dan kebijakan lainnya. Summers dan Sweeney (1998), sebagaimana dikutip oleh Boermawan & Arfianti (2022), menemukan bahwa ROA memiliki perbedaan signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini, yang dapat dihitung dengan rumus dari (Skousen, 2009):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.4.2 *Opportunity*

Menurut Meilany & Winario (2024), *opportunity* mengacu pada peluang yang diciptakan oleh pelaku yang dapat muncul dalam berbagai bentuk. Menurut Summers dan Sweeney (1998) sebagaimana dikutip dalam Skousen et al. (2009), mencatat bahwa estimasi piutang tak tertagih dan persediaan usang sering kali bersifat subyektif, sehingga memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan melalui akun-akun tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Loebbecke et al. (1989) dalam Skousen et al. (2009), yang menunjukkan bahwa banyak kasus penipuan dalam sampel mereka melibatkan piutang. Salah satu cara termudah untuk melakukan kecurangan adalah dengan meningkatkan penjualan kredit agar target perusahaan dapat tercapai. *Opportunity* diprosikan melalui *nature of industry*, yang diukur menggunakan *receivable* (Skousen, 2009):

$$REC = \frac{Receivable_{(t)} - Receivable_{(t-1)}}{Sales_{(t)} - Sales_{(t-1)}}$$

2.4.3 *Rasionalization*

Menurut Zalukhu & Reskino (2024) rasionalisasi dalam konteks penipuan adalah proses mental di mana individu, terutama dari kalangan manajemen atau pelaku penipuan, mencari alasan atau justifikasi pribadi untuk tindakan tidak etis mereka. Rasionalisasi merupakan salah satu elemen kecurangan yang kompleks untuk dipahami karena berhubungan dengan sikap dan karakter individu, yang dapat memunculkan pola pikir bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar atau dibenarkan (Suryani & Fajri, 2022). Sabatian & Hutabarat (2020) menyatakan bahwa rationalization dapat diukur melalui rasio total akrual terhadap total aset (TATA), karena konsep akrual memungkinkan pencatatan transaksi meskipun tidak ada arus kas yang keluar atau masuk, sehingga manajemen dapat dengan mudah melakukan penipuan. *Total accrual to total asset* (TATA) dapat dihitung menggunakan (Skousen, 2009):

$$TATA = \frac{Operating Profit - Cash Flow From Operating Activities}{Total Assets_{(t)}}$$

2.4.4 *Capability*

Menurut Wolfe & Hermanson dalam Yadiati et al. (2023), *capability* berhubungan dengan sejauh mana seseorang dapat memanfaatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan dan bagaimana individu tersebut bisa mengenali serta memanfaatkan peluang tersebut secara berulang kali. Kemampuan ini penting karena individu yang memiliki kapabilitas cenderung memiliki kekuasaan atau wewenang yang bisa disalahgunakan. Kemampuan ini dapat terlihat melalui pergantian direksi, yang dapat mengindikasikan upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Pergantian direksi diukur menggunakan variabel DCHANGE, dengan nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang mengalami pergantian direksi, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi (Rachmawati & Raharja, 2024).

2.4.5 *Ego*

Menurut Gunanti et al. (2024) ego merujuk pada sikap sombong dan egois yang dimiliki seseorang, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam penipuan dengan keyakinan bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi atau dihukum. Beberapa indikator arogansi atau ego meliputi: rasa ego yang tinggi, ketakutan kehilangan posisi atau status, serta upaya mengelak dari kontrol internal. Menurut Amarakamini dan Suryani (2019), ego dapat diidentifikasi melalui jumlah foto CEO yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian Amarakamini dan Suryani (2019), ego yang direpresentasikan melalui frekuensi foto CEO (*frequent of CEO's picture*) diukur berdasarkan seberapa sering gambar CEO muncul dalam laporan tahunan perusahaan, yang disebut sebagai CEOPIC.

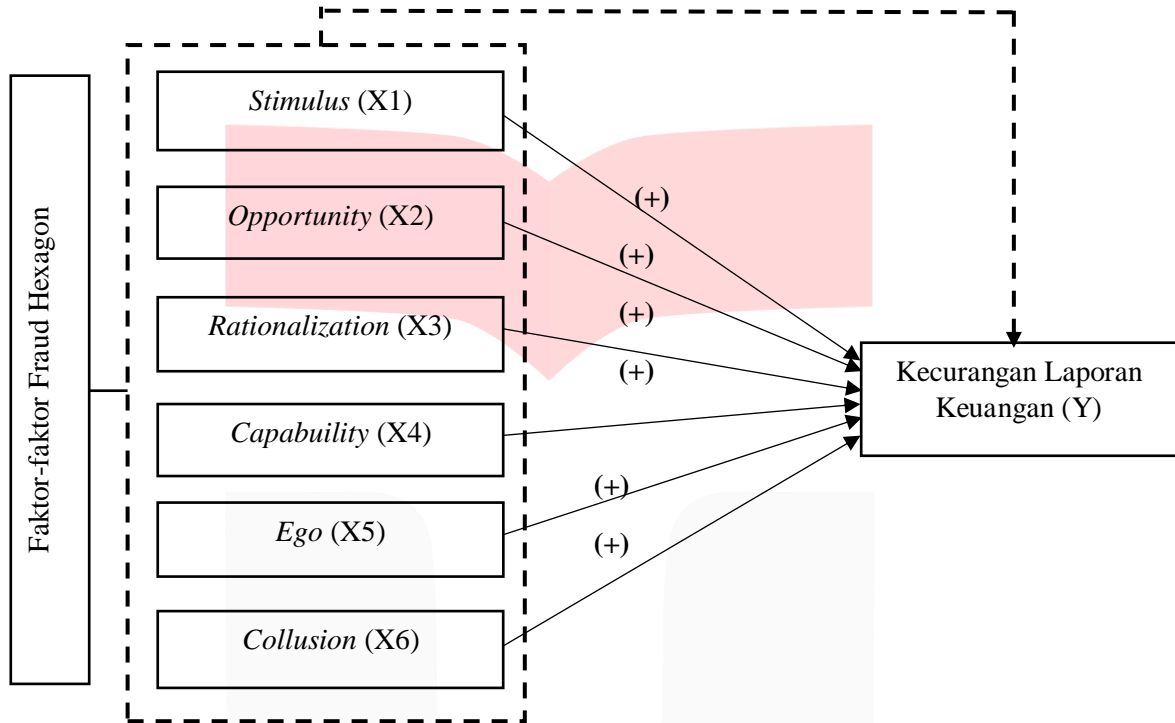
2.4.6 *Collusion*

Menurut Adhania et al. (2024), kolusi adalah tindakan berupa kesepakatan untuk menipu pihak tertentu demi memperoleh keuntungan pribadi. Ketika perusahaan terlibat dalam kolaborasi atau proyek dengan entitas yang lebih besar, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk berpartisipasi aktif dalam proyek tersebut untuk meningkatkan pendapatannya. Sebagai hasilnya, perusahaan dapat menampilkan kinerja yang lebih baik dan menyampaikannya melalui laporan tahunan. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, koneksi politik mengacu pada hubungan antara individu atau organisasi dengan pihak berwenang di pemerintahan. Oleh karena itu, *collusion* yang direpresentasikan melalui

political connection dalam penelitian Daresta & Suryani (2022) diukur menggunakan POLCON dengan kriteria berikut:

$$\text{POLCON} = \frac{\text{Jumlah Direksi \& Komisaris terkoneksi}}{\text{Total Dewan Direksi + Komisaris}}$$

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah Penulis (2024)

1. Pengaruh Stimulus Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Stimulus ekonomi dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi target kinerja atau menjaga citra. Tekanan untuk menunjukkan hasil yang baik, terutama jika stimulus tidak cukup untuk menutupi kekurangan, bisa memicu kecurangan seperti menggelembungkan pendapatan atau menunda pengakuan beban. Selain itu, pengawasan yang longgar terhadap penggunaan stimulus dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan, karena perusahaan merasa lebih aman secara finansial dan cenderung kurang transparan (Restiana et al., 2023).
H1A: Stimulus Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Opportunity dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan ketika ada celah dalam sistem pengendalian internal atau pengawasan yang lemah (Nurbaiti & Putri, 2023). Jika manajemen atau karyawan memiliki akses yang tidak diawasi dengan ketat terhadap data keuangan, mereka lebih mungkin untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Kesempatan ini sering kali timbul ketika perusahaan tidak memiliki prosedur audit yang memadai, atau kontrol internal yang kuat, yang memungkinkan kecurangan untuk terjadi.
H1B: *Opportunity* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Rasionalisasi muncul ketika pelaku berusaha mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan (Nadia et al., 2023). Pola pikir ini berkembang karena pelaku ingin menghindari terungkapnya perbuatan mereka, sehingga mereka menganggap manipulasi yang dilakukan sebagai sesuatu yang wajar untuk menjaga rasa aman dan menghindari hukuman.
H1C: *Rationalization* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
4. Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Seseorang yang telah lama bekerja dan menduduki posisi tinggi di perusahaan biasanya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai operasional perusahaan (Setyono et al., 2023). Kedudukan dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan. Dengan pengetahuan yang baik tentang pengendalian internal perusahaan, individu tersebut dapat memanfaatkan posisinya untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan (Nadia et al., 2023).
H1D: *Capability* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
5. Pengaruh Ego Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Ego merupakan sikap di mana seseorang merasa bahwa aturan atau pengawasan internal tidak berlaku untuk dirinya, sehingga mereka yakin tindakan yang dilakukan bukanlah suatu bentuk kecurangan (Ristianti & Nursiam, 2024). Ego dapat diukur melalui frekuensi munculnya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan, yang mencerminkan tingkat arogansi atau rasa superioritas CEO tersebut (Amarakamini & Suryani, 2019).
H1E: Ego Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
6. Pengaruh *Collusion* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Kolusi adalah tindakan kecurangan yang melibatkan kesepakatan antara dua pihak, di mana salah satu pihak memanfaatkan hak pihak lain untuk keuntungan pribadi. Kolusi ini dapat terjadi di lingkungan internal maupun eksternal perusahaan (Puspaningrum et al., 2024). Dalam dunia ekonomi dan bisnis, koneksi politik mengacu pada hubungan antara individu atau organisasi dengan pihak berwenang di pemerintahan. Oleh karena itu, dalam penelitian Daresta & Suryani (2022), *collusion* yang direpresentasikan dengan *political connection* diukur menggunakan POLCON.
H1F: *Collusion* Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara jelas dan faktual. Selain itu, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif karena menggunakan metode berdasarkan prinsip positivisme, yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan indikator tertentu dan hasil akhirnya disajikan dalam bentuk penjelasan statistik atau kuantitatif (Sugiyono, 2022:15).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan sampel berupa laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk yang disusun secara konsisten selama 10 tahun berturut-turut dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2023. Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda, menggunakan perangkat lunak *Economic Views* (Eviews) versi 12 sebagai alat bantu pengujian. Berikut adalah rumusan regresi linear berganda yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kecurangan laporan keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	= Koefisien regresi
X ₁	= Stimulus
X ₂	= <i>Opportunity</i>
X ₃	= <i>Rationalization</i>

- X_4 = *Capability*
- X_5 = *Ego*
- X_6 = *Collusion*
- ε = *Error term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

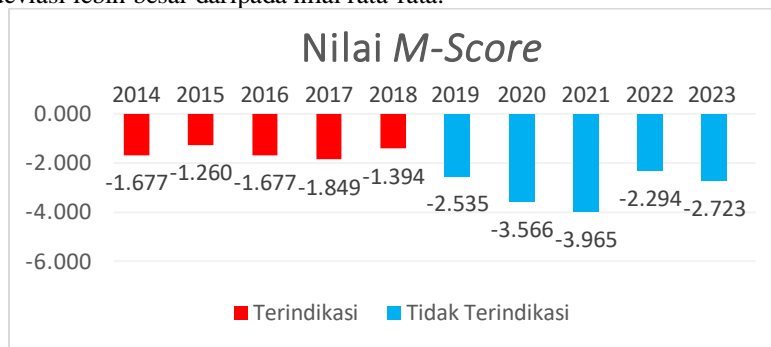
4.1.1 Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

Nama Variabel	Total Data	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	10	-2,294	-1,260	-3,965	0,912

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Beneish M-Score* yang digunakan sebagai proksi untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,294. Nilai ini mengindikasikan bahwa PT Waskita Karya Tbk tidak terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai minimum kecurangan laporan keuangan tercatat sebesar -3,965 pada tahun 2021, sementara nilai maksimumnya sebesar -1,260 terjadi pada tahun 2015. Standar deviasi untuk variabel dependen yang diukur menggunakan *Beneish M-Score* adalah 0,912, menunjukkan adanya variasi atau heterogenitas pada variabel dependen karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Pengujian Berdasarkan Kriteria *M-Score*

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 4.1, menunjukkan bahwa dari total selama 10 tahun laporan PT Waskita Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023, terdapat 5 tahun atau 50% yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 PT Waskita Karya Tbk terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan 5 tahun atau 50% lainnya tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan. Adapun tahun yang tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan adalah tahun 2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023.

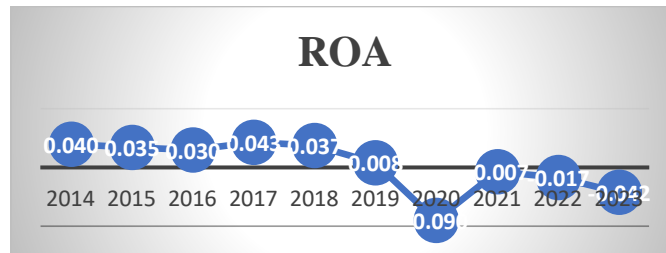
4.1.2 Statistik Deskriptif Stimulus

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Stimulus

Nama Variabel	Total Data	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Stimulus (X1)	10	0,004	0,043	-0,090	0,043

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel stimulus yang diwakili oleh *financial target* memiliki rata-rata sebesar 0,004, dengan nilai minimum -0,090 yang dicapai oleh PT Waskita Karya pada tahun 2020. Sementara itu, nilai maksimum *financial target* adalah 0,043, yang diperoleh oleh PT Waskita Karya pada tahun 2017. Nilai standar deviasinya sebesar 0,043, yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata, menunjukkan bahwa data bersifat bervariasi atau heterogen.



Gambar 4.2 Grafik Stimulus
 Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 4.2, variabel stimulus yang diprosikan dengan *financial target* serta *financial target* (ROA) menunjukkan tren penurunan dari tahun 2014-2016, adapun penurunan tersebut memiliki nilai ROA sebesar 4% pada tahun 2014, pada tahun 2015 turun menjadi 3,5%, dan pada tahun 2016 turun menjadi 3%. Pada tahun 2014-2016 penurunan ROA tersebut merupakan kinerja efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba yang buruk, penurunan tersebut mengindikasikan adanya penurunan profitabilitas perusahaan dari tahun 2014-2016. Selanjutnya nilai ROA PT Waskita Karya Tbk mengalami tren peningkatan mencapai puncaknya pada tahun 2017 dengan nilai ROA sebesar 4,3%, hal ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Kemudian pada tahun 2018-2020 nilai ROA PT Waskita Karya Tbk mengalami penurunan yang signifikan, adapun penurunan tersebut terjadi pada 2018 dengan nilai ROA 3,7%, pada tahun 2019 merosot tajam menjadi 0,8 %, dan puncak penurunannya terjadi pada 2020 dengan nilai ROA -9%. Penurunan tersebut menandakan tantangan besar yang dihadapi PT Waskita Karya Tbk termasuk potensi kerugian, penurunan efisiensi, atau dampak dari kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Kemudian pada tahun 2021 meskipun nilai ROA PT Waskita Karya Tbk masih negatif, nilai ROA mengalami peningkatan menjadi -0,7%, hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset perusahaan meskipun kinerja keuangan secara keseluruhan masih belum pulih sepenuhnya. Pada 2022 dan 2023 nilai ROA PT Waskita karya Tbk kembali mengalami penurunan menjadi -1,7% dan pada tahun 2023 menjadi -4,2%. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang berkelanjutan dalam mencapai profitabilitas, yang mungkin disebabkan oleh tekanan finansial, kemampuan untuk memaksimalkan aset, atau dampak eksternal lainnya.

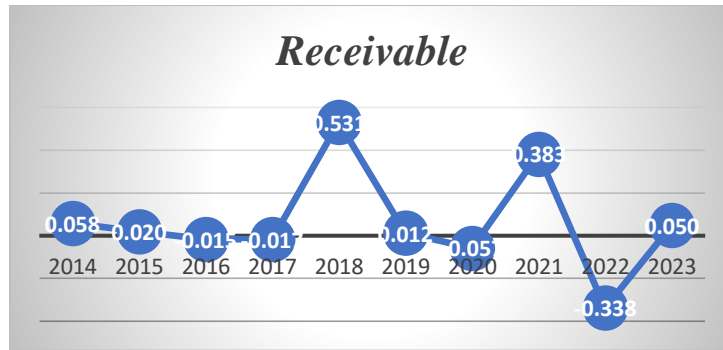
4.1.3 Statistik Deskriptif Opportunity

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Opportunity

Nama Variabel	Total Data	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Opportunity (X2)	10	0,063	0,531	-0,338	0,239

Sumber: data diolah penulis (2024)

Merujuk pada Tabel 4.3, variabel opportunity yang diwakili oleh *nature of industry* memiliki rata-rata sebesar 0,063. Nilai terendah adalah -0,338, yang dicapai oleh PT Waskita Karya pada tahun 2022. Hal ini mencerminkan kinerja piutang yang buruk karena nilai piutang jauh di bawah rata-rata, kemungkinan akibat kerugian operasional atau piutang tak tertagih. Sebaliknya, nilai tertinggi *nature of industry* sebesar 0,531 diperoleh oleh PT Waskita Karya pada tahun 2018, menunjukkan nilai piutang yang jauh di atas rata-rata, yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan piutang serta tingginya pendapatan. Nilai standar deviasi sebesar 0,239, yang lebih besar dari rata-rata, mengindikasikan bahwa data memiliki variasi atau sifat heterogen.



Gambar 4.3 Grafik Opportunity
 Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 4.3, variabel *opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry (Receivable)* pada tahun 2014 dan 2015 nilai *receivable* turun dari 0,058 menjadi 0,020. Penurunan tersebut menunjukkan pengurangan piutang yang signifikan, yang dapat disebabkan oleh pengelolaan piutang yang baik atau upaya perusahaan dalam memperbaiki arus kas dengan menagih lebih banyak utang dari *customer*. Pada tahun 2016 dan 2017 nilai *receivable* menjadi negatif yaitu -0,015 dan -0,017. Hal ini menunjukkan potensi kerugian dalam piutang atau penghapusan piutang yang tidak tertagih, kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam koleksi piutang atau kelonggaran kredit diberikan kepada *customer*. Kemudian pada tahun 2018 nilai *receivable* melonjak signifikan menjadi 0,531, hal tersebut menunjukkan adanya penggelembungan piutang yang luar biasa tinggi. Lonjakan ini dapat menjadi indikasi kecurangan, seperti pengakuan pendapatan fiktif atau *overstatement* pendapatan untuk memperbaiki laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan nilai *receivable* kembali turun menjadi 0,012 pada tahun 2019 dan kembali negatif di -0,057 pada tahun 2020, penurunan ini memungkinkan koreksi atas data sebelumnya atau penghapusan piutang yang tidak realistis. Pada tahun 2021 nilai *receivable* kembali naik tajam menjadi 0,383, fluktuasi ekstrem seperti ini dapat mengindikasikan adanya pola tidak wajar dalam pengelolaan atau pelaporan piutang. Kemudian nilai *receivable* menjadi sangat negatif pada tahun 2022 sebesar -0,338, lalu naik tajam ke 0,050 pada tahun 2023. Penurunan besar pada 2022 mungkin mencerminkan penghapusan piutang besar-besaran atau pengakuan kerugian akibat piutang tidak tertagih akibat pandemi Covid-19, sedangkan peningkatan di 2023 menunjukkan adanya upaya pemulihan yang dilakukan oleh perusahaan.

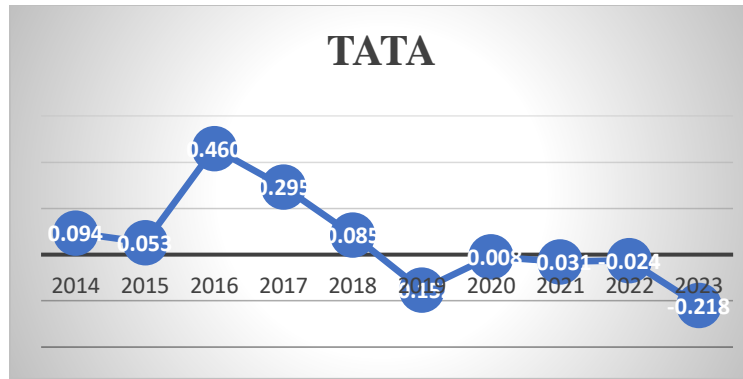
4.1.4 Statistik Deskriptif *Rationalization*

Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif *Rationalization*

Nama Variabel	Total Data	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
<i>Rationalization (X3)</i>	10	0,055	0,460	-0,218	0,200

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4.4, variabel *rationalization* yang direpresentasikan oleh *total accrual ratio to total asset* memiliki rata-rata sebesar 0,055. Nilai terendahnya adalah -0,218, yang dicapai oleh PT Waskita Karya pada tahun 2023. Sementara itu, nilai tertinggi *total accrual ratio* sebesar 0,460 diraih oleh PT Waskita Karya pada tahun 2016. Nilai standar deviasinya sebesar 0,200, yang lebih besar dibandingkan rata-rata, menunjukkan bahwa data memiliki keragaman atau bersifat heterogen.



Gambar 4.4 Grafik *Rationalization*
 Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 4.4, variabel *rationalization* yang diukur dengan *total accrual to total assets* (TATA) menunjukkan nilai TATA sebesar 0,094 pada tahun 2014 turun ke 0,053 pada tahun 2015. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaporan akrual, hal ini mungkin mencerminkan pengelolaan keuangan yang lebih konservatif atau penurunan tekanan untuk memanipulasi laba. Namun pada tahun 2016 nilai TATA meningkat signifikan menjadi 0,460 dan pada tahun 2017 menjadi 0,295, lonjakan besar tersebut memungkinkan adanya upaya untuk meningkatkan laba melalui akrual. Sedangkan pada tahun 2018 nilai TATA turun tajam ke 0,085, penurunan tersebut mendekati tingkat yang lebih normal. Hal ini menunjukkan perusahaan mungkin mulai mengoreksi manipulasi sebelumnya atau menurunkan penggunaan akrual untuk mempercantik laporan keuangan. Pada tahun 2019 dan 2020 nilai TATA berubah menjadi negatif sebesar -0,152 dan -0,008, nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengakui kerugian atau melaporkan keuangan dengan lebih konservatif. Hal ini dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mulai menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar atau memperbaiki laporan sebelumnya. Kemudian pada tahun 2021 hingga 2023 nilai TATA terus berada di zona negatif yaitu sebesar -0,031 pada tahun 2021, -0,024 pada tahun 2022, dan -0,218 pada tahun 2023. Penurunan tersebut menunjukkan kemungkinan pengakuan kerugian besar atau penurunan manipulasi laporan keuangan, nilai negatif yang signifikan terjadi pada 2023 dengan nilai TATA sebesar -0,218 yang dapat mengindikasikan tekanan keuangan yang ekstrem atau langkah perusahaan untuk merefleksikan kondisi yang sebenarnya.

4.1.5 Statistik Deskriptif *Capability*

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif *Capability*

Nama Variabel	Indikator	Jumlah	Persentase
<i>Change in Director</i> (X4)	Terdapat Pergantian Direksi	3	30%
	Tidak Terdapat Pergantian Direksi	7	70%
TOTAL DATA		10	100%

Sumber: data diolah penulis (2024)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel *capability*, yang diprosikan dengan *change in director*, menggunakan data nominal. Nilai 1 diberikan jika terjadi pergantian direksi, sedangkan nilai 0 jika tidak ada pergantian direksi. Berdasarkan data laporan PT Waskita Karya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023, tercatat bahwa pergantian direksi terjadi pada tiga tahun, yaitu 2018, 2020, dan 2023, atau sebanyak 30% dari total data. Sementara itu, pada tujuh tahun lainnya, yang mencakup 70% data, tidak terdapat pergantian direksi.

Tabel 4.6 Pergantian Direksi

Tahun	Indikator	Keterangan
2014	Tidak Terdapat Pergantian	-
2015	Tidak Terdapat Pergantian	-
2016	Tidak Terdapat Pergantian	-
2017	Tidak Terdapat Pergantian	-
2018	Terdapat Pergantian	1. Pergantian Direktur Utama semula M. Choliq diganti menjadi I Gusti Ngurah Putra, 2. Pergantian Direktur Keuangan dan Strategi semua Tunggal Rajagukguk menjadi Haris Gunawan, 3. Pergantian Direktur SDM dan Sistem semula Agus Sugiono menjadi Hadjar Seti Adji.
2019	Tidak Terdapat Pergantian	-
2020	Terdapat Pergantian	1. Pergantian Direktur Utama semula I Gusti Ngurah Putra menjadi Destiawan Soewardjono, 2. Pergantian Direktur Keuangan semula Haris Gunawan menjadi Taufik Hendra Kusuma.
2021	Tidak Terdapat Pergantian	-
2022	Tidak Terdapat Pergantian	-
2023	Terdapat Pergantian	Pergantian Direktur Utama semula Destiawan Soewardjono menjadi Muhammad Hanugroho.

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4.6, variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in director* serta *change in director* (DCHANGE) menunjukkan bahwa terjadi pergantian direksi yang dilakukan PT Waskita Karya Tbk tahun 2018, adapun pergantian tersebut yakni pergantian direktur utama semula M. Choliq menjadi I Gusti Ngurah Putra sebagai direktur utama, pergantian selanjutnya terjadi pada direktur keuangan dan strategi semula Tunggal Rajagukguk menjadi Haris Gunawan sebagai direktur keuangan dan strategi, direktur SDM dan sistem tidak luput dari pergantian yang semula Agus Sugiono menjadi Hadjar Seti Adji sebagai direktur SDM dan sistem. Pada tahun 2020 PT Waskita Karya Tbk melakukan pergantian direktur utama semula I Gusti Ngurah Putra menjadi Destiawan Soewardjono sebagai direktur utama, pergantian selanjutnya terjadi pada posisi *director of finance* yang semula Haris Gunawan menjadi Taufik Hendra Kusuma sebagai *director of finance*. Kemudian pada periode 8 Desember hingga 31 Desember 2023, komposisi anggota *board of directors* mengalami perubahan serta terdapat perubahan nomenklatur jabatan yang semula Direktur Operasi III menjadi tidak ada. Adapun pergantian tersebut terjadi pada direktur utama PT Waskita Karya Tbk yang semula Destiawan Soewardjono menjadi Muhammad Hanugroho.

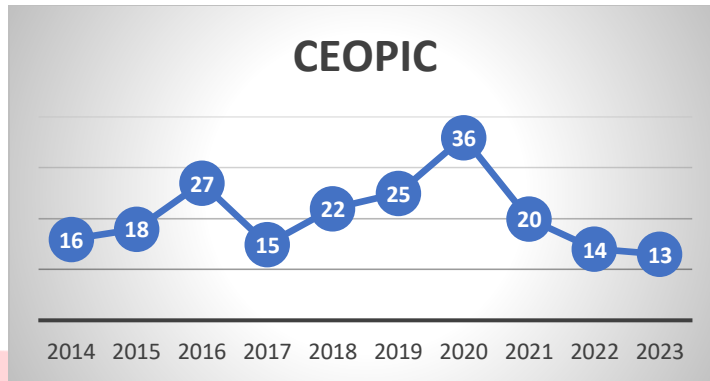
4.1.6 Statistik Deskriptif Ego

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Ego

Nama Variabel	Total Data	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
<i>Frequent of CEO's Picture (X5)</i>	10	20,600	36,000	13,000	7,152

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4.7, variabel ego diproksikan *frequent of CEO's picture* memiliki nilai *mean* sebesar 20,600, frekuensi kemunculan gambar CEO terbanyak sebesar 36 gambar pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum CEOPIC sebesar 13 gambar pada tahun 2023. Kemudian nilai standar deviasinya 7,152 lebih kecil dari nilai *mean* sehingga datanya berkelompok.



Gambar 4.2 Grafik Ego

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 4.5, variabel ego yang diproksikan dengan *frequent of CEO's picture* (CEOPIC) menunjukkan bahwa nilai CEOPIC meningkat dari 16 gambar pada tahun 2014, pada tahun 2015 menjadi 18 gambar, dan pada tahun 2016 menjadi 27 gambar. Peningkatan ini menunjukkan semakin seringnya gambar CEO muncul dalam publikasi, hal tersebut dapat mencerminkan fokus perusahaan pada pencitraan CEO sebagai pemimpin yang sukses. Dalam konteks *fraud*, hal ini mungkin menandakan adanya potensi tekanan untuk menunjukkan kinerja positif yang sesuai dengan citra yang dibangun yang mungkin sebagai respons terhadap evaluasi publik yang lebih kritis. Kemudian pada tahun 2017 nilai CEOPIC turun menjadi 15 gambar, penurunan ini dapat menandakan upaya perusahaan untuk mengurangi eksposur gambar CEO. Peningkatan nilai CEOPIC terjadi kembali pada tahun 2018 nilai CEOPIC naik menjadi 22 gambar, pada tahun 2019 meningkat sedikit menjadi 25 gambar, pada tahun 2020 meningkat tajam menjadi 36 gambar pada tahun 2020, hal ini mungkin menandakan adanya potensi tekanan untuk menunjukkan kinerja positif yang sesuai dengan citra yang dibangun yang mungkin sebagai respons terhadap evaluasi publik yang lebih kritis. Selanjutnya pada tahun 2021 hingga 2023 mengalami penurunan nilai CEOPIC, pada tahun 2021 nilai CEOPIC turun menjadi 20 gambar, pada tahun 2022 nilai CEOPIC turun menjadi 14 gambar, dan pada tahun 2023 nilai CEOPIC turun menjadi 13 gambar. Penurunan ini dapat menandakan upaya perusahaan untuk mengurangi eksposur gambar CEO pada tahun tersebut.

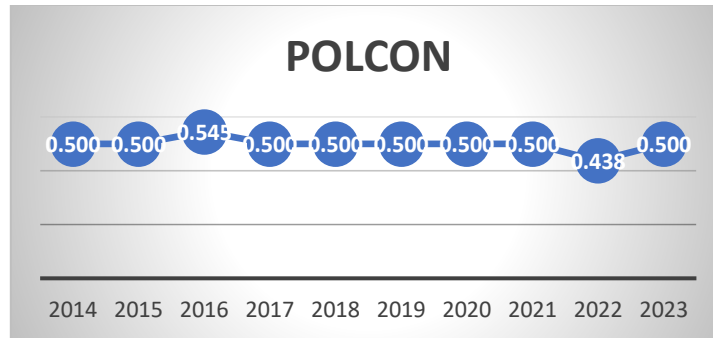
4.1.7 Statistik Deskriptif *Collusion*

Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif *Collusion*

Nama Variabel	Total Data	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
<i>Political Connection</i> (X6)	10	0,498	0,545	0,438	0,026

Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4.8, variabel *collusion* yang diproksikan melalui *political connection* diukur dengan perbandingan antara jumlah direksi dan komisaris yang memiliki koneksi politik terhadap total direksi dan komisaris. Variabel ini memiliki rata-rata sebesar 0,498, dengan nilai minimum 0,438 yang dicapai oleh PT Waskita Karya pada tahun 2022, dan nilai maksimum 0,545 pada tahun 2016. Karena nilai maksimum dan minimum berada dekat dengan rata-rata, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam koneksi politik. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,026, yang lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan bahwa data cenderung terkonsentrasi atau berkelompok.



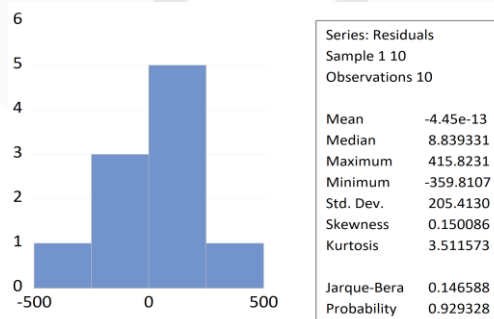
Gambar 4.3 Grafik *Collusion*
 Sumber: data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Gambar 4.6, variabel *collusion* yang diproksikan dengan *political connection* (POLCON) menunjukkan nilai stabil di 0,500 pada tahun 2014 dan 2015, nilai tersebut menunjukkan keberadaan koneksi politik yang signifikan selama dua tahun. Hal ini dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki hubungan yang stabil dengan pihak-pihak politik tertentu yang dapat digunakan untuk mempermudah ases pada proyek atau perlindungan dari pengawasan ketat regulator. Pada tahun 2016 nilai POLCON meningkat menjadi 0,545, peningkatan tersebut dapat menandakan adanya upaya perusahaan untuk memperluas atau memperkuat koneksi politik guna mendukung operasional atau proyek besar yang sedang dijalankan. Kemudian pada 2017 hingga 2021 nilai POLCON kembali stabil sebesar 0,500, stabilitas ini menunjukkan bahwa hubungan politik perusahaan berada dalam tingkat yang konsisten tanpa perubahan besar. Perusahaan kemungkinan mempertahankan koneksi politiknya untuk memastikan keberlangsungan dukungan atau perlindungan politik serta stabilitas ini menunjukkan adanya risiko kolusi yang terus menerus selama periode penelitian. Pada tahun 2022 nilai POLCON turun menjadi 0,438, hal ini menunjukkan penurunan tingkat koneksi politik yang kemungkinan disebabkan oleh perubahan kondisi politik seperti pergantian pejabat atau kebijakan yang mengurangi pengaruh koneksi politik dalam mendukung aktivitas perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 nilai POLCON kembali naik ke 0,500, hal ini mungkin mencerminkan upaya perusahaan untuk kembali memperkuat pengaruh politiknya guna menghadapi tantangan operasional atau persaingan pasar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Mengacu pada Tabel 4.9, hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,929 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/19/24 Time: 15:07
Sample: 1 10
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10070947	795.5972	NA
X1	34112498	4.637587	4.600694
X2	561858.3	2.454855	2.280360
X3	909805.6	2.801101	2.580508
X4	139670.5	3.310158	2.317111
X5	614.5751	22.83837	2.235287
X6	45616517	896.9063	2.104579

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) untuk seluruh variabel independen berada di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, atau dengan kata lain variabel independen seperti stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.309598	Prob. F(2,1)	0.7859
Obs*R-squared	3.824098	Prob. Chi-Square(2)	0.1478

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (ata diolah penulis, 2024)

Merujuk pada Tabel 4.11, nilai *Obs*R-squared* atau probabilitas *Chi-Square* tercatat sebesar 0,1478. Karena nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah autokorelasi atau telah memenuhi syarat uji autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.397474	Prob. F(6,3)	0.8450
Obs*R-squared	4.428806	Prob. Chi-Square(6)	0.6189
Scaled explained SS	2.169152	Prob. Chi-Square(6)	0.9035

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai *Obs*R-squared* atau probabilitas *Chi-Square* tercatat sebesar 0,6189. Karena nilai ini melebihi $\alpha = 0,05$ (5%), dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data atau data telah lulus uji heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan *software* Eviews 12 dalam penelitian ini:

Tabel 4.13 Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/19/24 Time: 00:41
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2598.453	3173.476	-0.818804	0.4729
X1	32774.03	5840.591	5.611424	0.0112
X2	-2798.901	749.5721	-3.733998	0.0335
X3	-459.4699	953.8373	-0.481707	0.6630
X4	1558.403	373.7251	4.169919	0.0251
X5	22.64202	24.79063	0.913330	0.4284
X6	-1103.375	6754.000	-0.163366	0.8806

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Mengacu pada Tabel 4.13, persamaan regresi linear dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = -2.598 + 32.774X1 - 2.798X2 - 459X3 + 1.558X4 + 22,6X5 - 1.103X6 + e$$

4.3.2 Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.949305	Mean dependent var	-2294.000
Adjusted R-squared	0.847915	S.D. dependent var	912.3173
S.E. of regression	355.7857	Akaike info criterion	14.78256
Sum squared resid	379750.5	Schwarz criterion	14.99437
Log likelihood	-66.91281	Hannan-Quinn criter.	14.55021
F-statistic	9.362931	Durbin-Watson stat	1.990961
Prob(F-statistic)	0.046954		

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Merujuk pada Tabel 4.14, nilai *Adjusted R-square* tercatat sebesar 0,847 atau 84,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 84,7%, sementara sisanya, yaitu 15,3%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.949305	Mean dependent var	-2294.000
Adjusted R-squared	0.847915	S.D. dependent var	912.3173
S.E. of regression	355.7857	Akaike info criterion	14.78256
Sum squared resid	379750.5	Schwarz criterion	14.99437
Log likelihood	-66.91281	Hannan-Quinn criter.	14.55021
F-statistic	9.362931	Durbin-Watson stat	1.990961
Prob(F-statistic)	0.046954		

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Merujuk pada Tabel 4.15, nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* memiliki pengaruh secara simultan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023.

4.3.4 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/19/24 Time: 00:41
Sample: 1 10
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2598.453	3173.476	-0.818804	0.4729
X1	32774.03	5840.591	5.611424	0.0112
X2	-2798.901	749.5721	-3.733998	0.0335
X3	-459.4699	953.8373	-0.481707	0.6630
X4	1558.403	373.7251	4.169919	0.0251
X5	22.64202	24.79063	0.913330	0.4284
X6	-1103.375	6754.000	-0.163366	0.8806

Sumber: Hasil output EViews versi 12 (data diolah penulis, 2024)

Jika nilai probabilitas berada di bawah 0,05 (5%), maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis dalam uji t menurut Sujarweni (2015:229), jika $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika $\rho > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Mengacu pada Tabel 4.15, dapat disimpulkan bahwa:

- Probabilitas variabel stimulus tercatat sebesar 0,01. Dengan nilai tersebut yang lebih kecil dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa H_{01A} ditolak dan H_{a1A} diterima. Oleh karena itu, stimulus yang diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Probabilitas variabel *opportunity* tercatat sebesar 0,03. Dengan nilai tersebut yang lebih kecil dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai negatif. Dapat disimpulkan bahwa H_{a1B} ditolak. Oleh karena itu, *opportunity* yang diukur menggunakan *receivable* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Probabilitas variabel *rationalization* tercatat sebesar 0,66. Dengan nilai tersebut yang lebih besar dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai negatif. Dapat disimpulkan bahwa H_{01C} diterima dan H_{a1C} ditolak. Oleh karena itu, *rationalization* yang diukur menggunakan TATA tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Probabilitas variabel *capability* tercatat sebesar 0,02. Dengan nilai tersebut yang lebih kecil dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa H_{01D} ditolak dan H_{a1D} diterima. Oleh karena itu, *capability* yang diukur menggunakan DCHANGE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Probabilitas variabel ego tercatat sebesar 0,42. Dengan nilai tersebut yang lebih besar dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa H_{01E} diterima dan H_{a1E} ditolak. Oleh karena itu, ego yang diukur menggunakan CEOPIC tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Probabilitas variabel *collusion* tercatat sebesar 0,88. Dengan nilai tersebut yang lebih besar dari 0,05, serta koefisien regresi bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa H_{01F} diterima dan H_{a1F} ditolak. Oleh karena itu, *collusion* yang diukur menggunakan POLCON tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Stimulus Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel stimulus, yang direpresentasikan oleh *financial target* dan diukur menggunakan ROA, memiliki koefisien regresi positif dengan probabilitas 0,01 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa stimulus berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Utami et al. (2022) menyatakan bahwa *financial target* adalah keadaan di mana perusahaan menentukan tingkat laba tertentu yang harus dicapai sebagai hasil dari aktivitas bisnisnya. Sementara itu, menurut Syafitri et al. (2021), *financial target* mencerminkan tekanan besar pada manajemen untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh direksi. *Financial target* dianggap sebagai beban yang

signifikan bagi manajemen dalam upaya memenuhi sasaran keuangan yang ditetapkan oleh pimpinan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, manajer perusahaan diharuskan mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai target yang telah direncanakan (Jao et al., 2020).

4.4.2 Pengaruh Opportunity Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *opportunity* yang direpresentasikan melalui *nature of industry* dan diukur menggunakan *receivable* memiliki koefisien regresi bernilai negatif, dengan nilai probabilitas sebesar 0,03 yang lebih kecil 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hardika et al. (2024) menyatakan bahwa *nature of industry* merujuk pada kondisi ideal perusahaan dalam lingkup industrinya, yang sering dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Fitaloka et al. (2021), *nature of industry* menggambarkan keadaan ideal suatu industri yang mencerminkan kinerja optimal, sehingga menarik perhatian investor. Selain itu, akun piutang dan persediaan memerlukan estimasi yang bersifat subjektif untuk menghitung kemungkinan piutang tak tertagih dan persediaan usang (Aprilia & Furqani, 2021).

4.4.3 Pengaruh Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *rationalization* yang diwakili oleh rasio *total accrual to total assets* memiliki koefisien regresi bernilai negatif dengan probabilitas sebesar 0,66, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen et al. (2009), pilar ketiga ini merupakan elemen yang paling sulit diukur karena rasionalisasi adalah bentuk pembenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, atau dewan komisaris. Restiana et al. (2023) berpendapat bahwa *total accrual* dapat dimanfaatkan untuk mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan tertentu. Sementara itu, Pratiwi et al. (2022) menyatakan bahwa rasionalisasi pada variabel ini direpresentasikan melalui rasio *total accrual* terhadap *total assets* karena berkaitan dengan keputusan manajemen dalam laporan keuangan untuk pengelolaan perusahaan. *Total accrual* memberikan peluang bagi manajemen untuk memodifikasi atau mengubah laporan keuangan, karena manajemen memiliki otoritas untuk membuat keputusan strategis bagi perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *capability* yang diwakili oleh *change in director* memiliki koefisien regresi positif dengan nilai probabilitas 0,02, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Abbas & Laksito (2022), direksi merupakan kelompok individu dalam manajemen puncak yang memikul tanggung jawab besar dalam menjalankan operasional perusahaan. Dengan tanggung jawab tersebut, seorang direktur merasa layak menerima gaji dan bonus yang tinggi, sehingga jika harapan tersebut tidak terpenuhi oleh prinsipal, mereka dapat terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dewi & Yuliati (2022) menambahkan bahwa pergantian direksi dapat dimanfaatkan untuk menutupi atau menyembunyikan kecurangan sebelumnya dengan alasan perbaikan menuju manajemen yang lebih kompeten. Sementara itu, Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi seiring dengan meningkatnya pengetahuan direksi tentang pekerjaan mereka, tanpa disertai peningkatan pengendalian untuk mencegah potensi penyalahgunaan. Dengan semakin lamanya masa jabatan, kemampuan direksi semakin bertambah, sehingga memungkinkan mereka memahami kondisi perusahaan secara lebih mendalam dan berpotensi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

4.4.5 Pengaruh Ego Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel ego yang diukur menggunakan *frequent of CEO's picture* memiliki koefisien regresi positif dengan nilai probabilitas sebesar 0,42 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Crowe (2011) dalam penelitian Pradana & Suwasono (2024), *frequent number of CEO's picture* mengacu pada jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam berbagai media perusahaan, seperti foto profil, pencapaian, informasi, atau data lain terkait rekam jejak CEO yang disajikan secara berulang di laporan tahunan. Foto CEO dalam laporan tahunan bertujuan untuk memperkenalkan pemimpin perusahaan, dengan banyaknya foto menggambarkan aktivitas perusahaan yang melibatkan CEO (Wang et al., 2024). Jumlah foto tersebut menjadi bukti keterlibatan pemimpin perusahaan dalam berbagai kegiatan penting selama tahun berjalan, sekaligus sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (Ulfah et al., 2017).

2.4.6 Pengaruh Collusion Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *collusion* yang diprosikan dengan koneksi politik menunjukkan koefisien regresi positif dengan nilai probabilitas 0,88, yang lebih besar dari 0,05. Sehingga *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Imtikhani & Sukirman (2021), koneksi politik merujuk pada hubungan erat antara pihak manajemen perusahaan dengan politisi, pemerintah, atau pejabat publik. Hubungan ini memberikan berbagai

keuntungan dan kemudahan bagi perusahaan, mulai dari urusan perizinan hingga akses terhadap pinjaman. Koneksi politik memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah mendapatkan pinjaman, kontrak, dan dukungan keuangan ketika menghadapi kesulitan finansial. Kedekatan ini juga memberi keuntungan dalam hal perizinan (Isalati et al., 2023). Perusahaan dengan koneksi politik jangka panjang cenderung lebih jarang terlibat dalam masalah hukum, yang menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan lebih rendah (Hartanto, 2023).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

- a. Kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan formula *Beneish M-Score* memiliki nilai *mean* sebesar -2,294. Nilai *mean* tersebut lebih kecil dari -2,22 artinya kondisi tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan.
- b. Stimulus yang diproksikan dengan *financial target* (ROA) memiliki nilai *mean* 0,004. Nilai *mean* tersebut lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0,043 yang menunjukkan bahwa data pada variabel stimulus bervariasi atau heterogen.
- c. *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry (Receivable)* memiliki nilai *mean* 0,063. Nilai tersebut lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0,239 yang menunjukkan bahwa data pada variabel *opportunity* bervariasi atau heterogen.
- d. *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio to total assets* (TATA) memiliki nilai *mean* 0,055. Nilai tersebut lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0,200 yang menunjukkan bahwa data pada variabel *rationalization* bervariasi atau heterogen.
- e. *Capability* yang diproksikan dengan *change in director* (DCHANGE) diketahui bahwa selama 10 tahun PT Waskita Karya periode 2014-2023, terdapat 3 kali pergantian direksi.
- f. Ego yang diproksikan dengan *frequent of CEO's picture* (CEOPIC) memiliki nilai *mean* 20,600. Nilai tersebut lebih besar dari standar deviasinya yaitu 7,152 yang menunjukkan bahwa data pada variabel *ego* berkelompok.
- g. *Collusion* yang diproksikan dengan *political connection* (POLCON) memiliki nilai *mean* 0,498 artinya 49,8% terdapat hubungan politik.

5.1.2 Hasil Pengujian Hipotesis

- a. Hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa stimulus, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- b. Stimulus yang diproksikan dengan *financial target* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- c. *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry (Receivable)* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- d. *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio to total assets* (TATA) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- e. *Capability* yang diproksikan dengan *change in director* (DCHANGE) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- f. Ego yang diproksikan dengan *frequent of CEO's picture* (CEOPIC) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.
- g. *Collusion* yang diproksikan dengan *political connection* (POLCON) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

1. Bagi pihak akademis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan total akrual untuk variabel rasionalisasi, frekuensi foto CEO untuk variabel ego, dan koneksi politik untuk variabel kolusi tidak dapat menunjukkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan pada PT Waskita Karya Tbk. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan metode pengukuran lain, seperti pergantian auditor untuk rasionalisasi, dualitas CEO untuk ego, serta kinerja pasar untuk mengukur kolusi dalam Perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score* untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa hanya 50% data yang terindikasi, sementara 50% lainnya tidak. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti berikutnya memeriksa terlebih dahulu objek penelitian yang diukur menggunakan *M-Score*, terutama yang lebih banyak menunjukkan indikasi kecurangan laporan keuangan, sehingga sejalan dengan topik yang berfokus pada faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Selain itu, disarankan juga untuk memanfaatkan teknologi seperti analitik *big data* atau *machine learning* guna mendeteksi pola-pola kecurangan di masa mendatang.

2.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi keberadaan anggota dewan direksi atau komisaris yang memiliki koneksi politik. Jika terdapat koneksi politik, perusahaan perlu menilai sejauh mana hubungan tersebut berdampak, terutama jika terbukti merugikan perusahaan. Jika dampak negatif teridentifikasi, dewan direksi atau komisaris tersebut sebaiknya diganti.
2. Bagi pemegang saham, disarankan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan yang anggota dewan komisaris atau direksinya memiliki koneksi politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sedikit hubungan politik yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin rendah pula tingkat indikasi kecurangan yang terjadi di dalamnya.
3. Bagi pembuat kebijakan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, seperti memperketat pengawasan terhadap manajemen kunci perusahaan yang memiliki hubungan politik, atau mengembangkan kebijakan lain yang mampu mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

REFERENSI

- Abbas, M. T., & Laksito, H. (2022). Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif Fraud Diamond Theory (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Adhania, S., Holiawati, & Nofryanti. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *International Journal of Digital Marketing Science*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.54099/ijdms.v1i1.854>
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 125–136.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Report to the Nations 2024 Global Study On Occupational Fraud and Abuse. Retrieved from acfepublic: <https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- Aprilia, S. R. N. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting And Financial Issue*, 2(2). www.idx.co.id
- Boermawan, G., & Arfianti, R. I. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 173–186. www.cnbcindonesia.com
- Chuzaini, D. A., & Cahyaningsih. (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017). *E-Proceeding of Management*, 2881.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2).
- Fitaloka Waqidatun, A., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature Of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 65–79.
- Gunanti, R., Eliza, A., & Sari, Y. M. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Elements on Village Fund Fraud with Religiosity as a Moderating Variable. *International Conference on Islamic Economics, Business Development and Studies*, 269–295. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16252>
- Hardika, I., Balqis, N., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Financial Stability, Nature Of Industry, Dan Change In Auditor Terhadap Financial Statements Fraud. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 72–89. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2565>
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections dan Foreign Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia. *Owner*, 7(3), 2141–2149. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1555>
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (n.d.). *Standar Audit ("SA") 240*.

Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 7(1). <https://doi.org/10.26460/ad.v7i1>

Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2021). Pengaruh financial target dan financial stability terhadap financial statement fraud. *YUME: Journal of Management*, 4(1).

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043><http://ssrn.com/abstract=94043><http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>

Meilany, M., & Winario, Mohd. (2024). Motives For Fraudulent Behavior In Islamic Bank: Hexagon Model Of Perspective Fraud. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1761>

Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125–139. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>.

Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228.

Pradana, E. H. P., & Suwasono, H. (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan LQ45 tahun 2018-2022. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(1), 42–57. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i1.916>

Pratiwi, A. S., Chanafi, N. F. C., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 251–260. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050>

Puspaningrum, I., Nindito, M., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Indikasi Financial Statement Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 253–271. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i3.2254>

Rachmawati, A., & Raharja, S. (2024). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>

Restiana, N., Arsa, Subhan, M., & Budianto, A. (2023a). Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, Dan Total AkruaL Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Journal Al-Dzahab*, 4(2), 80–91.

Risianti, I., & Nursiam. (2024). Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Fraudulent Financial Reporting : Tinjauan Pada Perusahaan Sub Sektor Invesment Dan Finance. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 721–735.

Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). The Effect Of Fraud Triangle In Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>.

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>

Sidauruk, T. D., & Abimanyu, F. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 29-42.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 Corporate governance and firm performance: *Emerald Group Publishing Limited*.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. (Setiyawami, Ed.) Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2015). Metodologi Penelitian - Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.

Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis. *Quality - Access to Success*, 23(188), 154–162. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.22>

Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? In *AABFJ* (Vol. 17, Issue 2).

Syafitri, M., Ermaya, H. N. L., & Putra, A. M. (2021). Financial Targets In Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Akunida*, 7(1).

Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA), 5(1), 399–417.

Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala Journal*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wang, Y., Ashton, J. K., & Liu, J. (2024). Does the form of state ownership and political connections influence the incidence of financial statement fraud? *European Journal of Finance*. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2024.2363421>

Wolfe, D. dan Hermanson, D. 2004. The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal* 74(2): 38-42.

Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>

Zalukhu, A. A. J., & Reskino. (2024). Analysis of Fraud Hexagon Theory on Fraudulent Financial Reporting Based on The Role of Intellectual Capital As A Mediator That is Influenced by Earnings Management Practices. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15(1). <https://journal.ikopin.ac.id>